

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, kekeringan adalah kondisi kekurangan air pada suatu daerah untuk suatu periode waktu berkepanjangan, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadi defisit kelembaban tanah (Kharisma Nugroho dkk, 2009:168). Definisi lain menyebutkan bahwa kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012:12).

Daerah Jawa Tengah tergolong rawan bencana alam khususnya banjir, tanah longsor dan kekeringan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana daerah provinsi Jawa Tengah mengalami bencana kekeringan paling banyak dibanding provinsi lain di Indonesia. Tercatat Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 1979 sampai tahun 2009 pernah mengalami 300 kali bencana kekeringan (BNPB, 2010). Pada tahun 2001-2007 wilayah kekeringan di Jawa Tengah terjadi pada kondisi yang sangat rawan yaitu di Kabupaten Cilacap, Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, dan Rembang. (Pratiwi, Henny, 2011:1)

Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam wilayah dengan indeks bencana tinggi. Menempati urutan 76 dari 497 Kota/Kabupaten di seluruh Indonesia

(BPBD Kabupaten Sukoharjo, 2012). Selain itu Kabupaten Sukoharjo, setiap tahun sering terjadi bencana kekeringan terutama di wilayah bagian selatan dan bagian timur. Terjadinya kekeringan atau kekurangan sumber daya air ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena menipisnya air di sumur-sumur penduduk, juga karena persentase penduduk yang memiliki akses terhadap sumber-sumber air bersih tergolong sangat minim. Adapun wilayah-wilayah yang paling rawan kekeringan mencakup wilayah Kecamatan Bulu, Kecamatan Weru, dan Kecamatan Nguter (Solopos.com, 19 Agustus 2013).

Kepala Bidang Produksi Dinas Pertanian Sukoharjo, menjelaskan bahwa merujuk data tahunan, ada beberapa wilayah yang rawan kekeringan. Wilayah kecamatan yang berpotensi mengalami kekeringan lahan pertanian yaitu Bulu, Nguter, Bendosari dan Polokarto (Solopos.com, 8 September 2013). Ketua Paguyupan Pengguna Air (P3A) daerah irigasi Colo Barat, menjelaskan ada lahan seluas 1.500 hektar meliputi Kecamatan Weru, Tawangsari dan Bulu yang kekurangan air. Hal ini terjadi karena pasokan air dari sungai Bengawan Solo dan pasokan air cadangan dari Bendung Colo berkurang akibat musim kemarau dan terancam gagal panen. Kemungkinan gagal panen tidak hanya akan menimpa lahan pertanian di kecamatan Bulu, Tawangsari, dan Weru tetapi juga sampai di Karangdowo, Klaten (KRjogja.com, 3 Juni 2012).

Kekeringan merupakan ancaman yang paling sering mengganggu sistem dan produksi pertanian, terutama terhadap tanaman pangan. Kekeringan tidak saja meningkat dalam luas dan intensitas serta dampaknya, tetapi juga perubahan sebaran wilayah yang terkena kekeringan. Keadaan dampak dari kekeringan ini diperparah lagi dengan rendahnya respon dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan. Terutama para petani yang terkena dampak secara langsung dari bencana kekeringan.

Latar belakang di atas mendasari munculnya pertanyaan bagaimana tingkat kesiapsiagaan Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) dalam menghadapi bencana kekeringan pertanian (*agricultural*) ? Bagaimana Tingkat Ancaman Bencana Kekeringan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo ? Peneliti mengadakan penelitian mengenai tingkat kesiapsiagaan Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) sebagai salah satu komunitas di masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul penelitian : **“Tingkat Kesiapsiagaan Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo”**

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak menyimpang dan terlalu melebar. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Tingkat Kesiapsiagaan Gabungan Kelompok tani dalam menghadapi bencana kekeringan pertanian (*agricultural*).
2. Bencana yang dikaji adalah Bencana Kekeringan meliputi Tingkat Ancaman di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kesiapsiagaan Gabungan Kelompok tani Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam menghadapi bencana kekeringan pertanian (*agricultural*) ?
2. Bagaimana Tingkat Ancaman Bencana Kekeringan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tingkat Kesiapsiagaan Gabungan Kelompok tani Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam menghadapi bencana kekeringan pertanian (*agricultural*).
2. Mengetahui Tingkat Ancaman Bencana Kekeringan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu geografi khususnya dalam bidang kebencanaan.
2. Penentu langkah awal pemerintah dalam membangun masyarakat yang tahan bencana.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat khususnya kelompok tani sebagai komunitas yang berhubungan langsung dengan ancaman bencana kekeringan.